

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.(Marzuki et al., 2024)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1), dinyatakan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”(Marzuki et al., 2024)

Pengertian Pendidikan Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari Bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti Panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, Mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.(Rodhiyana, 2024)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan

mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.(Rodhiyana, 2024)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Definisi ini menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar proses pengajaran, melainkan suatu usaha strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mentransformasikan potensi dasar manusia menjadi kemampuan yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.(Rodhiyana, 2024)

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli

Beberapa ahli pendidikan memberikan definisi pendidikan dari sudut pandang yang berbeda, antara lain:

1. **Kihajar Dewantara** Tokoh pendidikan nasional Indonesia ini menyatakan bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pandangan ini menekankan pentingnya nilai moral dan kebudayaan dalam proses pendidikan.(Rodhiyana, 2024)
2. **Imam Barnadib** Ilmu pendidikan adalah ilmu yang membicarakan masalah- masalah umum pendidikan secara menyeluruh dan abstrak. Pendidikan memiliki corak teoritis dan praktis. Bercorak teoritis artinya normatif atau menunjukkan standar nilai tertentu. Sedangkan bercorak praktis maksudnya bagaimana pendidikan harus dilaksanakan.(Marzuki et al., 2024)
3. **Oemar Hamalik** menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat” (Rodhiyana, 2024)

2.1.2.2 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan secara umum adalah menciptakan individu yang mampu mengembangkan potensinya secara optimal dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah: “Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”(Rodhiyana, 2024)

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada masa Orde Lama berbeda dengan tujuan pendidikan pada masa Orde Baru. Sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan mengenai tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia.(Hidayat et al., 2019)

Menurut Maunah dalam (Hidayat et al., 2019:1) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu hidup. Menurut Suardi dalam (Hidayat et al., 2019) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu.(Hidayat et al., 2019)

Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap

tenaga pendidik perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.(Hidayat et al., 2019)

2.1.2.3 Fungsi Pendidikan

Manusia diciptakan dengan berbagai keunikan dan kemampuan untuk terus maju dan berkembang. Perkembangan tersebut tentu tidak serta merta terjadi tetapi melalui sebuah proses yang panjang, salah satunya yakni dengan jalur pendidikan. Pendidikan dan pengalaman terjadi dapat disebabkan karena interaksi manusia dan lingkungannya, khususnya pada 3 ranah lingkungan pendidikan yang utama, yakni; keluarga, sekolah, dan masyarakat.(Marzuki et al., 2024)

Pada dasarnya pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya). Interaksi yang terjadi membantu peserta didik untuk belajar bertingkah laku umum dalam mempersiapkan dirinya sebagai individu dalam peranan-peranan tertentu di kemudian hari. Pendidikan lazimnya tidak hanya berbicara pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif, dan psikomotorik.(Marzuki et al., 2024)

1) Fungsi ranah kognitif pada pendidikan

Ranah kognitif pada pendidikan menitik beratkan pada komponen pembelajaran yang bertujuan untuk mampu mengukur penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir peserta didik (Marzuki et al., 2024). Penilaian kognitif dapat mengacu pada proses kuantifikasi kemampuan berpikir peserta didik. taksonomi Bloom yang dimodifikasi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) membagi ranah tersebut ke dalam 6 tingkatan, yakni: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan menciptakan. Pada setiap tingkatan berpikir diperlukan pendekatan penilaian yang berbeda untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik.(Marzuki et al., 2024)

2) Fungsi ranah afektif pendidikan

Dalam konteks pendekatan pendidikan peran dan fungsi afektif merujuk pada dimensi emosional peserta didik. Dimensi ini melibatkan perasaan, sikap, dan respons emosional terhadap lingkungan pembelajaran peserta didik. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, minat, emosi, dan nilai lainnya yang terdapat dalam diri setiap peserta didik. Melalui pendidikan humanis, pengembangan moral, aktualisasi diri, dan pendidikan nilai, pendidikan pada ranah afektif menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah sebagai bentuk kebutuhan sosial peserta didik. (Marzuki et al., 2024)

3) Fungsi ranah psikomotorik pada pendidikan

Ranah psikomotorik pada pendidikan sangat erat hubungannya dengan keterampilan yang melibatkan kekuatan otot dan kekuatan fisik. Ranah ini menekankan pada pentingnya reaksi-reaksi fisik dan keterampilan nondiskursif. Dengan kata lain, ranah psikomotorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas otot, fisik, atau gerakan anggota badan lainnya. (Marzuki et al., 2024)

2.1.2 Pengertian Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarannya di dalam suatu latar yang di struktur sekolah. Definisi ini menekankan bahwa Pendidikan formal merupakan suatu sistem yang dibangun secara terorganisir, dengan aturan dan kebijakan yang bertujuan untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan secara menyeluruh dan menyentuh seluruh aspek perkembangan peserta didik. (Sari, 2023)

Pendidikan Formal Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Yang dimaksud pendidikan formal menurut undang-undang tersebut adalah pendidikan di lingkungan sekolah. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyai sebagaimana yang dikutip oleh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan (Zulfahman Siregar et al., 2023 : 286) mengatakan disebut sekolah bilamana dalam pendidikan tersebut

diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.(Zulfahman Siregar et al., 2023)

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai tugas, fungsi dan peran yaitu sebagai lembaga resmi yang membantu pendidikan di lingkungan keluarga untuk mengajar, mendidik, memperbaiki, membentuk kepribadian, dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakat anak didik. Menurut Armai Arief dan dan Sholehuddin dalam (Zulfahman Siregar et al., 2023:15-16) meyebutkan beberapa fungsi sekolah diantaranya adalah: a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan; b. Spesialisasi, sekolah sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan; c. Efisiensi, pelaksanaan pendidikan dalam masyarakat akan lebih efisien dengan adanya sekolah; d. Sosialisasi, sekolah merupakan suatu proses yang dapat membantu peserta didik menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat; e. Konservasi dan transmisi kultural, memelihara warisan budaya yang ada dalam masyarakat dengan jalan menyampaikannya di dalam sekolah; f. Transisi dari rumah ke masyarakat, sekolah merupakan jembatan seseorang untuk membina diri sebagai persiapan ke masyarakat. (Zulfahman Siregar et al., 2023)

Pada dasarnya pendidikan merupakan pengetahuan yang wajib diberikan kepada anak untuk menimbah pengetahuan berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dapat di terima dari pendidikan formal di sekolah. Dengan pendidikan dapat merubah prilaku manusia yang mempunyai Sumber Daya Manusia, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan menjadi kunci utama manusia untuk merubah masa depan yang lebih baik dikemudian hari. Wajib belajar di atur dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar. Pasal 12 menjelaskan “Setiap warga negara Indonesia usia wajib belajar wajib mengikuti program wajib belajar”. Maka sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian khusus bagi anak yang tidak melanjutkan pendidikan wajib belajar.(Kasus et al., 2025)

2.1.2.1 Pendidikan Formal dari SD sampai SMA

Pendidikan formal di Indonesia merupakan proses pembelajaran yang terstruktur dan berlangsung secara bertingkat, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Setiap jenjang memiliki tujuan, kurikulum, dan sistem evaluasi tersendiri yang dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Menurut Suroso Prawiroharjo dalam (Nim., 2023:15) salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan dilembaga pendidikan, guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya kegiatan pendidik berhenti tidak diperlukan lagi apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri telah tercapai. (Sari, 2023)

1. Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan Dasar Pendidikan dasar ialah tahapan pendidikan awal selama enam tahun, yaitu Sekolah Dasar (SD/MI) selama enam tahun. Pendidikan dasar Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan pertama yang wajib ditempuh oleh setiap anak di Indonesia. Pendidikan di SD berlangsung selama enam tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Usia rata-rata siswa di jenjang ini adalah 6–12 tahun. Di SD, siswa mulai dikenalkan dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan. (Hidayat et al., 2019)

2. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Setelah lulus dari SD, siswa melanjutkan ke jenjang SMP yang berlangsung selama tiga tahun, dari kelas 7 hingga kelas 9. Di SMP, materi pembelajaran menjadi lebih kompleks dan mendalam. Di jenjang ini, siswa juga mulai diarahkan untuk berpikir kritis dan logis. Proses belajar tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga praktik dan proyek kelompok. Selain ujian semester, siswa kelas 9 akan mengikuti ujian akhir sekolah yang menjadi salah satu syarat kelulusan dan penentu masuk ke jenjang berikutnya, yaitu SMA atau SMK. (Hidayat et al., 2019)

3. Sekolah Menengah Atas (SMA)

pendidikan berikutnya setelah pendidikan dasar sembilan tahun. Pendidikan menengah ini umumnya disebut dengan Sekolah Menengah Atas

(SMA/SMK/MA), waktu belajarnya ialah selama tiga tahun. Jenjang terakhir dari pendidikan dasar dan menengah adalah SMA, yang berlangsung selama tiga tahun (kelas 10 hingga kelas 12). Di SMA, siswa memilih jurusan sesuai minat dan bakat, seperti jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), atau Bahasa. Kurikulum di SMA lebih menekankan pada pendalaman materi dan persiapan menuju perguruan tinggi. (Hidayat et al., 2019)

Sekolah juga merupakan wahana yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Menurut Slameto (Hidayat et al., 2019:64) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa di sekolah antara lain: (1) Metode Mengajar; (2) Kurikulum; (3) Relasi Guru dengan Siswa; (4) Relasi Siswa dengan Siswa; (5) Disiplin Sekolah; dan (6) Fasilitas Sekolah. Lembaga atau institusi yang disebut sekolah itu mewakili orang tua atau keluarga dalam mendidik anak. Itu berarti sekolah merupakan tangan ke dua setelah keluarga yang berfungsi untuk mengembangkan / meningkatkan ilmu seseorang setelah keluarga. (Hidayat et al., 2019)

2.1.2.2 Manfaat Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan sistematis, dimulai dari jenjang dasar hingga tinggi, seperti SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi, memiliki fokus utama pada penyediaan pengetahuan ilmiah dan keterampilan teknis. Melalui kurikulum yang diatur oleh pemerintah, pendidikan formal memberikan akses kepada peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan di berbagai bidang, seperti matematika, sains, teknologi, sosial, dan bahasa. Keterampilan praktis seperti berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan pemecahan masalah diajarkan dalam sistem pendidikan formal. Selain itu, pendidikan formal mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (Qomaruddin & Asyhari, 2025)

Pendidikan formal juga berperan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Keterampilan ini mencakup kecakapan dalam teknologi, kolaborasi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat di dunia kerja. Namun, meskipun pendidikan formal dapat menghasilkan individu yang cerdas

secara akademik, pengembangan karakter dan nilai-nilai moral sering kali kurang ditekankan. Pendidikan(Qomaruddin & Asyhari, 2025)

Pendidikan formal, yang mencakup pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, berfokus pada pengembangan intelektual, keterampilan teknis, dan kompetensi akademik yang menjadi landasan utama dalam mempersiapkan generasi muda untuk dunia kerja. Dalam sistem pendidikan formal, siswa dibekali dengan pengetahuan yang beragam, mulai dari ilmu pengetahuan alam, matematika, bahasa, hingga ilmu sosial. Namun, meskipun penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan akademik yang kuat, sistem pendidikan formal seringkali kurang memberikan perhatian pada pembentukan karakter, moralitas, dan nilai-nilai kehidupan yang seimbang.(Qomaruddin & Asyhari, 2025)

Pendidikan formal merupakan kunci utama dalam pembangunan suatu bangsa. Negara dengan sistem pendidikan yang kuat cenderung memiliki sumber daya manusia yang unggul, inovatif, dan mampu bersaing di tingkat global. Pendidikan juga memperkuat semangat kebangsaan, toleransi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan formal adalah investasi jangka panjang bagi kemajuan suatu negara. (Zulfahman Siregar et al., 2023)

Pendidikan formal memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kualitas individu dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaatnya tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga berdampak luas terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya suatu bangsa. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan pemerintah untuk terus mendukung dan memperkuat sistem pendidikan formal sebagai pilar utama kemajuan dan peradaban.(Zulfahman Siregar et al., 2023)

Dalam konteks anak-anak yang tinggal di panti asuhan, pendidikan formal menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan hak pendidikan yang setara dengan anak-anak lain di luar panti. Panti asuhan sebagai lembaga sosial bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anak asuh mengikuti pendidikan formal secara teratur. Hal ini sejalan dengan amanat Konvensi Hak Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak

untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, serta untuk mengembangkan potensi secara maksimal.(Yunita et al., 2023)

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan formal di panti asuhan seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana, kurangnya motivasi belajar, serta minimnya pendampingan akademik. Oleh karena itu, kerja sama antara panti asuhan, sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat sangat diperlukan guna menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan bagi anak-anak yang berada dalam pengasuhan lembaga.(Yunita et al., 2023)

2.1.3 Pengertian Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang terstruktur dan terencana namun berada di luar sistem pendidikan formal. Menurut UNESCO, pendidikan nonformal mencakup segala aktivitas pembelajaran yang tidak terikat pada kurikulum formal sekolah atau perguruan tinggi, namun tetap memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan terarah. Pendidikan nonformal sering kali berorientasi pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat atau individu. (Collins et al., 2021)

Pendidikan nonformal adalah komponen penting dari sistem pendidikan yang lebih luas, yang memberikan peluang belajar yang fleksibel dan relevan bagi individu dari segala usia dan latar belakang. Dengan fleksibilitasnya dan orientasinya pada kebutuhan praktis dan spesifik, pendidikan nonformal memainkan peran kunci dalam pemberdayaan individu, pengembangan komunitas, dan pengurangan kemiskinan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masa depan pendidikan nonformal terlihat cerah dengan adanya integrasi teknologi digital dan kolaborasi dengan berbagai sektor.(Collins et al., 2021)

Pendidikan Non Formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid. Fungsi dari pendidikan non-formal itu sendiri yakni mengembangkan

potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. (Zulfahman Siregar et al., 2023)

pendidikan yang ditempuh di luar ruang kelas tradisional. Instruksi ini dapat diberikan secara bertahap dan terencana. Pembelajaran nonformal biasanya terjadi di lokasi seperti masjid, gereja, sekolah minggu, pesantren, dan lain sebagainya. Masyarakat yang meyakini bahwa mereka membutuhkan pendidikan sebagai pelengkap, pengganti, atau tambahan terhadap pendidikan resmi yang mereka terima biasanya mengikuti pendidikan non-formal. menyatakan pendidikan nonformal ditujukan bagi masyarakat yang butuh pilihan pendidikan lain, sebagai tambahan bagi pendidikan formal, guna mendukung proses belajar sepanjang hidup.(Aini, 2025)

Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam belajar, terdiri dari PAUD, kesetaraan, pendidikan remaja, pemberdayaan masyarakat, keterampilan hidup, serta program sejenis lainnya.(Aini, 2025)

2.1.4 Pengertian Anak

Anak adalah generasi penerus yang akan datang. Anak merupakan cerminan sikap hidup bangsa dan penentu perkembangan bangsa tersebut.⁸ Yang dimaksud dengan anak- anak adalah rentang usia 0-17 tahun. Kategori anak ini mengacu pada Undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat (1), “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”(Al Adawiah, 2024)

Anak sangat rentan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, serta dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.⁹ Secara fisik, psikis, kognitif maupun sifat yang melekat pada anak-

anak sangat rentan terhadap ancaman yang dapat membahayakan dirinya.(Al Adawiah, 2024)

Oleh karena itu, anak-anak berhak dan wajib mendapat perlindungan. Anak merupakan potensi nasib suatu generasi atau bangsa di masa mendatang. Anak harus diberikan kesempatan sebaik-baiknya memanfaatkan lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang, seperti mendapatkan pengasuhan yang baik, pendidikan yang layak, serta jaminan kesehatan.(Al Adawiah, 2024)

2.1.5 Pengertian Panti Asuhan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dijelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua atau mengalami kondisi sosial tertentu memerlukan perlindungan dan pemeliharaan yang optimal demi perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritualnya. Oleh karena itu, keberadaan panti asuhan menjadi penting sebagai tempat pengganti peran keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak.

Panti Asuhan merupakan lembaga yang terkenal dalam memfasilitasi perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau yang tidak tinggal bersama keluarganya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti asuhan didefinisikan sebagai tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim piatu dan sebaaian. Sebagai lembaga sosial yang berfokus pada kesejahteraan anak, panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan yang menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan dan pendidikan, tetapi juga berperan penting sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan yang biasanya dipenuhi oleh keluarga, terutama bagi anak-anak yang kehilangan bimbingan orang tua.(Cahyani et al., 2025)

Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan. Panti asuhan memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan memadai

bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional. Panti asuhan membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara membina, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan kasih sayang serta keterampilan-keterampilan.(Daulay et al., 2023)

Panti asuhan memiliki peran penting dalam pengembangan anak-anak yang tinggal di sana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, panti asuhan memiliki peran dalam mengembangkan kemandirian anak melalui pendidikan informal berupa pendidikan keterampilan dan pendidikan keagamaan. Selain itu, panti asuhan juga menunjang pendidikan formal anak asuh dengan mengambil alih tanggung jawab terhadap akses di bidang pendidikan formal anak asuh. Selain itu, panti asuhan juga berperan dalam menanamkan karakter pendidikan pada nilai religius dan gotong royong. (Daulay et al., 2023)

Panti Asuhan merupakan salah satu wadah atau tempat bagi anak yatim atau tidak berayah lagi (karena ditinggal mati) dan piatu atau sudah tidak berayah dan beribu lagi di Indonesia lembaga ini dipelopori oleh organisasi keagamaan atau organisasi perorangan yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak seperti yatim maupun piatu. Lembaga ini berperan selayaknya orang tua terhadap anak yaitu menjaga, mengasuh dan membimbing mereka agar bertanggung jawab serta memiliki pendidikan agama islam yang baik agar bermanfaat dimasa depan.(Cahyani et al., 2025)

2.1.3.1 Peran Pengurus Panti Asuhan

Peran Pengurus Panti Asuhan dalam menunjang pendidikan anak yaitu dengan memberikan dorongan (motivasi) yaitu dengan memberikan nasihat untuk rajin belajar dan memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan, menyediakan fasilitas sekolah yaitu dengan menyediakan buku tulis, alat tulis, buku pelajaran, seragam sekolah, dan kebutuhan sehari-hari anak tersebut, membimbing anak-anak asuh yaitu dengan mengajarkan anak-anak untuk berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, mencontohkan untuk hidup rajin dan bersih, serta saling menghormati, serta memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan (Novika & Arif, 2024)

Memberikan penjelasan tentang belajar dengan kemandirian, dan memberikan pengertian tentang kehidupan yang dijalani, serta memotivasi semangat kebersamaan saling hormat-menghormati sesama teman dan kepada orang tua yang dianggap lebih tua dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.(Novika & Arif, 2024)

Peranan pengurus panti asuhan lebih lanjut adalah mencoba menggantikan fungsi keluarga yang mungkin gagal atau kehilangan peranannya sebagai pembentuk watak, mental, dan spiritual anak-anak. Tujuannya adalah membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuh agar mereka dapat menjadi individu mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara(Novika & Arif, 2024)

Peran pengurus sebagai pembentuk watak, mental, dan spiritual anak-anak tersebut. Tujuan dari peran ini adalah untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuh. Sofiyatun (2012: 16) menekankan pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak, sehingga fungsi keluarga harus terpenuhi agar perkembangan anak dapat berlangsung baik dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan.(Novika & Arif, 2024)

Peran pengurus panti asuhan juga sangat penting dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak, sebagai pendorong, fasilitator, pembimbing, serta sebagai orang tua asuh. Dengan demikian, panti asuhan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan anak-anak yang tinggal di sana, baik melalui pendidikan formal maupun informal, serta penanaman nilai-nilai karakter. Pendidikan nasional memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan anak-anak di panti asuhan melalui berbagai program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga terkait anak-anak di panti asuhan mendapatkan akses yang lebih baik terhadap pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang esensial untuk perkembangan holistik mereka. Dengan demikian pendidikan nasional memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk masa depan anak-anak di panti asuhan, memberikan landasan yang kuat untuk pertumbuhan mereka sebagai individu yang berkontribusi pada masyarakat.(Daulay et al., 2023)

Peran pengurus panti asuhan menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan pendidikan agama Islam bagi anak-anak. Pengurus bertindak sebagai pengganti orang tua, yang tidak hanya memberikan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal dan makanan, tetapi juga mendidik serta membimbing anak-anak. Dan secara keseluruhan, peran pengurus panti asuhan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan agama Islam anak-anak. Dengan bimbingan yang baik, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sosial mereka. (Cahyani et al., 2025)

Pengurus panti asuhan berperan sebagai pendorong atau motivator, memberikan semangat kepada anak-anak untuk terus belajar dan menghargai ilmu yang diperoleh, fasilitator, menyediakan fasilitas belajar, alat-alat belajar, serta memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam memilih sekolah sesuai dengan nilai-nilai mereka tetapi pihak panti lebih mengarahkan anak tersebut untuk masuk SMK karna nantinya diharapkan anak panti ini akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagai orang tua asuh, pengurus panti asuhan berupaya memberikan kontribusi positif kepada anak-anak melalui penyediaan fasilitas pendidikan, pengajaran kemandirian, pembelajaran saling menghormati di antara sesama anak-anak dan juga terhadap pengurus panti asuhan, serta meningkatkan dan menanamkan ilmu keagamaan pada anak-anak. (Novika & Arif, 2024)

2.2 Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan, pendidikan formal menjadi jembatan penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang masa depan. Namun, sering kali anak-anak panti menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sumber daya, dukungan emosional, maupun akses terhadap layanan pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan formal dijalankan dalam lingkungan panti asuhan.

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labuhanbatu sebagai salah satu lembaga pengasuhan anak di bawah naungan organisasi keagamaan memiliki peran

strategis dalam pembinaan pendidikan anak asuhnya. Dengan pendekatan keislaman dan nilai-nilai Muhammadiyah, lembaga ini tidak hanya menekankan pada kebutuhan jasmani dan rohani anak, tetapi juga berupaya memenuhi hak pendidikan anak secara formal melalui kerja sama dengan sekolah-sekolah di sekitar panti.

Dalam konteks pendidikan formal di panti asuhan, muncul sejumlah pertanyaan penting: Bagaimana peran pengurus Panti Asuhan dalam menunjang berkelanjutan pendidikan anak ? Apakah ada hambatan Pendidikan Formal yang dirasakan pengurus panti dalam pendidikan ? Apa upaya pengurus Panti Asuhan dalam mengatasi hambatan pendidikan ? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pijakan dalam membangun kerangka berpikir untuk penelitian ini.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam studi ini karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman subjektif anak-anak panti, pengasuh, dan pengelola yang terlibat. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran holistik mengenai dinamika pendidikan formal di lingkungan panti asuhan. Metode ini juga sesuai untuk memahami makna pendidikan dari perspektif anak asuh itu sendiri.

Kerangka pemikiran ini dibangun berdasarkan pemahaman bahwa pendidikan formal di panti asuhan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis anak-anak. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, trauma masa lalu, motivasi belajar, serta hubungan dengan pengasuh dan guru, semuanya memengaruhi hasil belajar. Maka, analisis pendidikan formal di Panti Asuhan Muhammadiyah Labuhanbatu harus memperhitungkan semua aspek tersebut secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan formal anak panti tidak hanya bergantung pada kehadiran di sekolah, tetapi juga pada sistem pendampingan belajar yang diberikan di panti, fasilitas belajar, serta pembinaan karakter dan nilai-nilai yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, penting menelusuri bagaimana manajemen panti mengintegrasikan pendidikan formal ke dalam program pengasuhan sehari-hari.

Analisis ini juga menyoroti peran Pengelola dan Pengasuh sebagai mitra panti dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi antara pihak

pengelola dan pengasuh panti dapat menjadi indikator kuat sejauh mana anak-anak merasa diterima, didukung, dan dibimbing secara optimal di ruang pendidikan formal. Hal ini menjadi salah satu fokus utama yang akan ditelusuri dalam studi ini.

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan ditemukan pola-pola praktik pendidikan formal yang efektif di lingkungan panti asuhan, serta hambatan-hambatan yang masih mengemuka. Temuan ini akan berguna tidak hanya bagi pengelola panti dan pendidik, tetapi juga bagi pemerintah daerah, dan pihak lain yang peduli terhadap pendidikan anak-anak yang hidup tanpa orang tua. Dengan kerangka pemikiran ini, penelitian akan difokuskan pada studi kasus di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labuhanbatu sebagai representasi dari dinamika pendidikan formal di panti berbasis keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, diharapkan diperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran, tantangan, dan strategi yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan mutu pendidikan formal bagi anak-anak panti asuhan.

2.3 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian (Novika & Arif, 2024) dengan Judul *Peran pengurus panti menunjang pendidikan anak di panti asuhan griya yatim dan dhuafa bukittinggi* Tujuan dari penelitian ini adalah : Dalam penelitian ini, fokus utama adalah peran pengurus panti asuhan dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Peran tersebut mencakup penggantian fungsi orang tua dengan membentuk watak, mental spiritual, membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak. Selain itu, pengurus juga berfungsi sebagai fasilitator untuk mendukung pendidikan anak-anak, menggantikan peran yang mungkin tidak dapat diakses oleh anak-anak dari orang tua mereka. Hasil penelitian menghasilkan beberapa temuan penting, yaitu: (1) Peran pengurus terbagi menjadi motivator, fasilitator, pembimbing, dan orang tua asuh pengganti. (2) Hambatan yang dihadapi oleh pengurus panti asuhan, khususnya berasal dari diri pengasuh panti sendiri. (3) Upaya pengurus dalam mengatasi hambatan melibatkan pendekatan personal terhadap anak-anak, memahami sifat dan karakter mereka, serta menjaga komunikasi rutin antara anak-anak. Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa

saran dapat diberikan, yaitu: (1) Pengurus panti asuhan sebaiknya lebih memperhatikan aspek keseharian anak-anak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, serta memberikan rasa keamanan dan kenyamanan agar anak-anak merasa panti asuhan sebagai rumah mereka. (2) Pengurus panti asuhan diharapkan mampu menghadapi hambatan dengan melihatnya sebagai pengalaman berharga dan pembelajaran untuk masa depan. (3) Penting bagi pengurus panti asuhan untuk selalu mencari solusi yang tepat dalam mengatasi hambatan, serta berusaha memberikan kemudahan dalam hal pendidikan.

2. Penelitian (Ni Luh Putu Sintya Purnama Dewi et al., 2024) *Tanggung Jawab Panti Asuhan Sebagai Wali Terhadap Anak Asuhnya (Studi Pada Panti Asuhan TAT Twam Asi Denpasar)* Kedudukan hukum panti asuhan bergantung pada penetapan pengadilan yang menunjuknya sebagai wali, kedudukan hukum Panti Asuhan Tat Twam Asi dengan akta notaris no 60 tahun 1987 tanggal 20 juli. Sesuai dengan Pasal 359 Bw pengadilan dapat menunjuk wali untuk semua anak di bawah umur yang tidak diawasi. Hubungan hukum antara anak yatim dan pengasuh didasarkan pada keputusan pengadilan agama/negara yang menetapkan anak-anak yatim sebagai wali anak. Hakim Pengadilan Negeri yang berkepentingan dengan situasi Lembaga Perawatan Anak dapat menunjuk pengasuh Lembaga Penjagaan Anak berdasarkan anggaran dasar dan Undang-Undang Lembaga Asuransi Anak, yang bertujuan untuk mempertahankan anak-anak untuk jangka waktu yang lebih lama. Tanggung jawab Panti Asuhan Tat Twam Asi sebagai Sebagai penjaga, ia identik dengan penjaga lain yang ditentukan oleh hukum. Tanggung jawab ini mencakup menyediakan perawatan, perlindungan, pendidikan, dan perawatan kesehatan untuk kelangsungan hidup anak yatim piatu, rumah-rumah yatim dan anak-anak yatim, serta bimbingan atau instruksi untuk anak di asrama. Panti Asuhan Tat Twam Asi menanggung anak asuh hingga tamat SMA, setelah tamat akan disalurkan ke berbagai lapangan pekerjaan seperti bank, hotel, travel, restoran, artshop, dll. Bagi anak asuh yang berprestasi akan dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi diploma maupun perguruan tinggi.

3. Penelitian (Cahyani et al., 2025) *Pengaruh Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Zending Islam Indonesia Terhadap Pendidikan Karakter Islam Anak The*

Influence of the Role of Caregivers tujuan dari penelitian ini adalah : Panti Asuhan Zending Islam Indonesia yang terletak di Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, memiliki peran yang signifikan dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak asuhnya. Pengurus panti, yang dipimpin oleh Bu Salbiah br Sibarani, berusaha untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara pendidikan formal dan pengajaran agama Islam melalui rutinitas sekolah dan mengaji. Meskipun menghadapi tantangan, seperti tingkah laku anak-anak yang terkadang kurang mengenakan, termasuk kasus perundungan, pengurus panti tetap berkomitmen untuk mengatasi masalah tersebut dengan tindakan yang tepat. Pengurus panti berharap agar anak-anak asuh dapat mencapai cita-cita mereka dan tumbuh menjadi individu yang berakhlakul kharimah, dengan budi pekerti yang baik dan moral yang kuat, serta dapat menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Tantangan yang dihadapi, seperti perkembangan perilaku anak zaman sekarang, menjadi bagian dari dinamika yang harus dikelola dengan bijaksana oleh pengurus panti untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak-anak tersebut.

4. Penelitian (Daulay et al., 2023) *Kontribusi Pendidikan Nasional dalam Perkembangan Anak di Panti Asuhan Al Jami 'yatul Wasliyah Kota Medan*. Dari hasil penelitian maka kontribusi pendidikan nasional dalam perkembangan anak di Panti Asuhan Al Jami'yatul Wasliyah Kota Medan tidak terlalu dijelaskan secara khusus. Namun, beberapa penelitian menyoroti pentingnya pendidikan dan pelatihan karakter bagi anak-anak panti asuhan. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan rasa semangat belajar mengasah ilmu demi menambah wawasan lalu melaksanakan bimbingan keagamaan dan standar nasional pengasuhan anak serta membangun karakter berintegritas. Selain itu, implementasi program kerja panti asuhan juga diharapkan dapat membentuk karakter kemandirian anak asuh nantinya. Peneliti memberikan saran dalam konteks Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan, kontribusi pendidikan nasional dapat berperan dalam perkembangan anak melalui pendekatan sejarah, dapat diketahui bagaimana peran lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dalam menghasilkan kader-kader keagamaan yang berkualitas nantinya.

5. Penelitian (Malau & Asbi, 2023) *Dampak Pengimplementasian Program Pembelajaran Langsung di Lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.*

Tujuan dari penelitian ini adalah : Berdasarkan proses pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan 2 yang bertempat di LKSA Berkat Tangan Kasih diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan pemberdayaan kelompok sangat berguna untuk membantu mereka dalam mengatasi permasalahan dan kesulitan yang dihadapi. Peranan penulis sebagai praktikan di dalam hal ini adalah menjadi educator sekaligus fasilitator bagi kelompok anak dalam usaha meningkatkan minat belajar mereka dalam mempelajari matematika dan bahasa inggris yang nantinya akan sangat diperlukan bagi kehidupan mereka ke depan. Proses awal persiapan sampai ke tahap terminasi telah dilaksanakan seluruhnya, terdapat beberapa kendala dan kelemahan dalam pelaksanaan diantaranya adalah ada beberapa anak yang tidak konsisten datang sehingga proses dilakukan berulang kepada anak tersebut, dan dibutuhkan proses pengajaran berulang dan tenaga lebih. Respon yang diberikan oleh anak adalah positif dan mendukung pembelajaran ini, sehingga saat dilakukan terminasi anak-anak sudah dibekali dengan pengetahuan matematika dan bahasa inggris yang baru dan diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan hasil belajar mereka baik di pendidikan formal dan lingkungan sekitar.

6. Penelitian (Rodhiyana, 2024) *Pendidikan Dan Perubahan Sosial.* Tujuan dari penelitian ini adalah : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Sedangkan perubahan sosial berasal dari dua kata yaitu kata perubahan (change), yang berarti peristiwa yang berhubungan dengan perubahan posisi unsur suatu system hingga terjadi pada perubahan struktur system tersebut. Perubahan masyarakat secara berkelanjutan akan mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap Pendidikan. Pendidikan yang akan dipilih masyarakat adalah pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas dirinya sesuai dengan perkembangan masyarakat sebaiknya pendidikan yang kurang memberikan janji masa depan tidak akan mengundang minat atau antusiasme masyarakat sesuai dengan ciri masyarakat tersebut maka pendidikan yang akan

dipilih oleh masyarakat adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional, individual, informative, dan terbuka. Dan yang lebih penting lagi kemampuan secara etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama. Dampak terjadinya perubahan sosial terhadap pendidikan adalah dengan terus dikembangkannya kurikulum yang mampu menjawab tantangan perubahan, juga dampak pada perubahan sistem manajemen pendidikan yang berorientasi pada mutu (quality oriented), yaitu akan peningkatan kualitas pembelajaran unggul sehingga menghasilkan output yang berkualitas.

7. Penelitian (Qomaruddin & Asyhari, 2025) *Perpaduan Pendidikan Formal dan Pesantren untuk Mencetak Generasi Emas 2045*. Tujuan dari penelitian ini adalah : Pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan akademik dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang kompetitif, sementara pesantren berperan dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai sosial yang mendalam. Sinergi antara kedua sistem pendidikan ini akan menghasilkan individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pengintegrasian pendidikan formal dan pesantren diharapkan dapat menciptakan generasi unggul yang dapat berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa Indonesia, terutama dalam mencapai cita-cita menjadi negara maju pada tahun 2045. Pendekatan yang Lebih Mendalam pada Sinergi Pendidikan: Artikel ini dapat lebih mendalami berbagai contoh konkret dan praktik yang sudah ada dalam mengintegrasikan pendidikan formal dan pesantren, misalnya dengan menggali lebih dalam tentang kurikulum yang diterapkan di SMAS Al-Hikmah 2 atau pesantren-pesantren lain yang sukses dalam model pendidikan ini. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penerapan sinergi pendidikan tersebut.

8. Penelitian (Alfarisi & Ari Saputra, 2024) *Pengembangan Life Skill Untuk Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro*. Tujuan dari penelitian ini adalah : Berdasarkan hasil penelitian, model pengembangan life skill untuk kemandirian anak di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro, menggunakan teori menurut Dr. Anwar, yang mencakup empat hal yaitu: Pengembangan kecakapan personal, dilakukan melalui pendidikan keagamaan dan bela diri. Kecakapan sosial, dilakukan melalui muhâdharah dan bahasa arab.

Kecakapan vakasional dilakukan melalui kegiatan menanam, beternak lele atau ayam, memasak dan kerajinan tangan, dan kecakapan akademik selain di panti asuhan diwujudkan melalui sekolah untuk mengembangkan kecakapan akademiknya.

9. Penelitian (Toni, 2023) *Moral Terhadap Anak Asuh Di Kabupaten Labuhan Batu*. Tujuan dari penelitian ini adalah : Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Peran Panti Asuhan Namira Dalam Memberikan Pendidikan Moral Terhadap Anak Asuh dapat di simpulkan bahwa peran dalam pemberian pendidikan moral yang di berikan oleh pengasuh sangat berpengaruh besar bagi perkembangan anak-anak di panti asuhan namira untuk di kedepan hari. Dikarenakan contoh- contoh perilaku yang mereka dapatkan sangat menentukan tingkah laku mereka ketika mereka telah selesai dari panti asuhan tersebut. Pengasuh panti asuhan namira memberikan pendidikan moral seperti menanamkan rasa tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, serta sopan santun. Disamping itu pengasuh panti asuhan namira juga mengutamakan nilai-nilai keagamaan kepada anak asuh. Peran yang telah di berikan oleh pengasuh panti asuhan namira mendapatkan hasil yang baik atas pemberian pendidikan moral kepada anak asuh, sehingga anak asuh memiliki perilaku-perilaku yang baik untuk dirinya dan juga untuk orang lain.